



PERAN TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS DALAM MENGARAHKAN GURU DI SEKOLAH DASAR

Firda Hayati^{1*}, Karunia Ramadhani Fitri²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: firdahayati08@gmail.com¹, karamadhaniii@gmail.com²

Abstract

Every teaching and learning activity must have a goal to be achieved. Specific instructional objectives are the results expected by the teacher for students during and after learning activities. In other words, these objectives include what students should have and demonstrate after learning. This study uses descriptive qualitative research methodology, and the data collection technique is literature study. The characteristics of instructional objectives include four important elements which are denoted as ABCD, which represent Audience, Behavior, Condition, and Degree and also Criteria which serve as a fundamental benchmark for assessing the quality of certain learning objectives. The specific instructional objectives are to set expectations for learning activities, determine the beginning of instructional provisions, create instructional strategies, produce test instruments for final learning outcomes, carry out improvements to teaching and learning activities, and also determine teaching media. One of the obstacles to having specific instructional goals in schools is that teachers have not applied values to all learning materials when they make lesson plans.

Keywords: *Teacher, Specific Instructional Objective, Elementary School*

Abstrak

Setiap aktivitas belajar mengajar pasti memiliki tujuan yang ingin diraih. Pengertian tujuan instruksional khusus adalah hasil yang diharapkan oleh guru, ada pada peserta didik saat aktivitas pembelajaran berlangsung dan setelahnya. Dengan kata lain, tujuan ini mencakup apa yang siswa harus miliki dan tunjukkan setelah pembelajaran. Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan datanya adalah studi literatur. Karakteristik tujuan instruksional meliputi empat elemen penting yang dinotasikan sebagai ABCD, yang mewakili *Audience, Behavior, Condition, dan Degree* dan juga Kriteria yang berfungsi sebagai patokan mendasar untuk menilai kualitas tujuan pembelajaran tertentu. Guna tujuan instruksional khusus

yakni menetapkan harapan dari kegiatan pembelajaran, menetapkan permulaan dari ketentuan-ketentuan intruksional, membuat strategi intruksional, menghasilkan instrumen uji hasil akhir pembelajaran, melangsungkan perbaikan kegiatan belajar mengajar, juga menentukan media ajar. Adapun salah satu penghambat adanya tujuan instruksional khusus di sekolah yaitu Guru belum menerapkan nilai-nilai pada semua materi pembelajaran saat mereka membuat RPP.

Kata Kunci: Guru, Tujuan Instruksional Khusus, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Setiap hal, kegiatan atau aktifitas yang dilakukan seseorang maupun sebuah kelompok, pasti memiliki tujuannya. Tujuan dapat disebut juga sebagai harapan. Sebuah harapan atau lebih yang diinginkan dari suatu proses tertentu. Begitupun dalam proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran pasti memiliki tujuan yang diinginkan oleh guru dan siswa. Di sini terdapat harapan dan cara pendidik bagaimana peserta didik dapat mengambil dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kehidupan sehari-harinya sehingga bermanfaat dan tujuan pembelajaran tercapai.

Di dalam dunia pendidikan, yang menjadi tujuan dari proses belajar mengajar adalah Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan hal ini. Tujuan itu lah yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan harapan yang diinginkan dari proses belajar itu berlangsung bahkan setelahnya. Hal-hal yang diharapkan bisa diwujudkan oleh peserta didik setelah mendapatkan pengajaran dari seorang pendidik.

Dalam melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Tujuan dibuat setelah pendidik mengidentifikasi ciri-ciri siswa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Supratman, tujuan akhir dari kegiatan adalah untuk menemukan perilaku dan karakteristik awal siswa serta untuk membedakan antara perilaku yang harus diajarkan dan perilaku yang tidak perlu diajarkan. Selanjutnya, tujuan instruksional khusus (TIK) dibuat untuk menciptakan perilaku yang harus diajarkan. Tujuan

instruksional khusus adalah hasil yang ingin diharapkan guru dari siswa setelah pembelajaran.¹ Dengan kata lain, tujuan ini mencakup apa yang siswa harus miliki dan tunjukkan setelah pembelajaran. Menurut Aryanto, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, salah satunya adalah Tujuan Intruksional.² Tujuan intruksional merupakan kemampuan atau keterampilan yang diharapkan bisa dilakukan oleh para peserta didik. Tujuan intruksional terbagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang membahas tentang tujuan instruksional khusus (TIK), perencanaan pembelajaran, serta peran guru dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan sintesis teoretis mengenai bagaimana TIK berperan dalam mengarahkan guru melaksanakan proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.³

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Sumber primer, yaitu literatur utama yang secara langsung membahas teori, konsep, atau hasil penelitian mengenai tujuan instruksional khusus (TIK), perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru SD, dan peran guru dalam implementasi tujuan pembelajaran; (2) sumber sekunder, yaitu literatur pendukung yang menjelaskan konteks pendidikan, teori pembelajaran, dan kebijakan kurikulum seperti: (a) buku teks pendidikan dan pedagogic, (b) jurnal ilmiah nasional maupun internasional, (c) artikel dari database ilmiah (misalnya Google Scholar dan DOAJ), dan (d) dokumen kurikulum dan peraturan dari Kemendikbudristek.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data – memilih informasi penting dari setiap

¹ Afrodita Munthe and Halimatussakdiah Halimatussakdiah, "Pelaksanaan Rumusan Tujuan Instruksional Dan Penggunaan Metode Mengajar Guru Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan," *Jurnal Handayani* 1, no. 2 (2014): 110–17, <https://doi.org/10.24114/jh.v1i2.1274>.

² Herdi Aryanto et al., "Inovasi Tujuan Pendidikan Di Indonesia," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 10 (2021): 1430–40, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>.

³ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

literatur yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian; (2) Kategorisasi – mengelompokkan temuan ke dalam kategori; (3) Sintesis – mengintegrasikan berbagai pandangan dan hasil penelitian untuk menemukan pola umum dan kesimpulan konseptual; dan (4) Penarikan kesimpulan – merumuskan temuan utama tentang bagaimana TIK berperan dalam mengarahkan guru di sekolah dasar.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Intruksional Khusus (TIK) Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai sumber pustaka, ditemukan bahwa tujuan instruksional khusus (TIK) memegang peran penting dalam mengarahkan kegiatan guru di sekolah dasar, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Menurut Fred dan Henry, tujuan pendidikan berfungsi sebagai tolak ukur dari hasil atau kompetensi yang diharapkan.⁵ Tujuan pembelajaran ialah pernyataan yang tepat menjelaskan apa yang siswa ketahui dan dapat dipraktikkan sebagai tanda dari kegiatan belajar mengajar.⁶ Namun, tujuan instruksional khusus (TIK) adalah definisi tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran (TIK) adalah hasil dari konversi TIU ke dalam format yang diinginkan. Dengan kata lain, TIK merupakan gabungan definisi yang lebih ringkas, akurat, dan kuat daripada TIU yang biasanya dimasukkan ke dalam uraian tugas operasional.

Guru yang menetapkan TIK secara jelas mampu menentukan materi, strategi, dan media pembelajaran yang relevan dengan capaian belajar siswa. TIK membantu guru memfokuskan perhatian pada hasil belajar yang spesifik dan terukur. Guru yang merumuskan TIK dengan baik akan lebih mudah menyusun **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** dan menyesuaikan materi dengan kompetensi dasar. Menurut Suparman (2014), TIK berfungsi sebagai *instructional guide* yang menghubungkan antara kompetensi dasar dan aktivitas belajar siswa. Dengan kata lain, TIK menjadi “jembatan” antara tujuan umum pembelajaran dan tindakan nyata guru di kelas.

⁴ Sumarno Sumarno, “Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra,” *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

⁵ Sutianah and Cucu, *Belajar Dan Pembelajaran* (Penerbit Qiara Media, 2022).

Selain itu, TIK juga mendorong guru berpikir logis dan sistematis, karena setiap langkah pembelajaran harus sesuai dengan sasaran yang telah dirumuskan. Guru dapat menentukan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, eksperimen, atau bermain peran sesuai dengan karakteristik tujuan yang hendak dicapai.

Karakteristik Tujuan Instruksional Khusus

Menurut Magdalena et al., ada dua karakteristik utama, yaitu:⁷

1. Mencakup empat elemen penting yang dinotasikan sebagai ABCD, yang mewakili *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*. *Audience*, adanya peserta didik (*audience*). Jika tidak ada peserta didik, maka tujuan ini tidak akan terwujud karena memang tujuan intruksional khusus diciptakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mana peserta didik sebagai tokoh utama untuk mewujudkannya. *Behavior*, pada point ini merujuk pada kebiasaan atau aktifitas sehari-hari peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diharapkan dapat diarahkan, sehingga terwujud atau terlaksananya suatu program pembelajaran. Sebagai contoh, membedakan kata kerja dan kata sifat. *Condition* menjelaskan keadaan tertentu yang menjadi syarat dalam proses pembelajaran khususnya saat melakukan evaluasi. Contohnya, tidak membuka catatan, tidak membuka buku pelajaran, dan tidak bekerjasama. *Degree* menentukan taraf atau level keberhasilan yang harus peserta didik capai untuk memenuhi suatu program pembelajaran tertentu. Peserta didik diminta untuk melakukan suatu praktek dengan meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi. Semakin rendah kesalahannya, maka semakin tinggi tingkat keberhasilannya. Contohnya katanya dengan akurat, tanpa kesalahan.
2. Kriteria yang berfungsi sebagai patokan mendasar untuk menilai kualitas tujuan pembelajaran tertentu. Ada empat kriteria yang ada, yaitu
 - a. Menggunakan istilah operasional. Di sini pendidik dapat menggunakan kata seperti menulis, mengidentifikasi, mempraktekan, dan lain-lain.
 - b. Menjelaskan apa yang diajarkan, bukan apa yang dipahami.
 - c. Merumuskannya harus dengan bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur

⁷ Ina Magdalena et al., "Rancangan Implementasi Tujuan Instruksional Khusus di SDN 05 Cipondoh Tangerang di Era Pandemi Covid-19," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 453–65.

- d. Tidak menggabungkan dua perilaku yang berbeda. Jika tetap ingin menggunakan keduanya, lebih baik dipisahkan menjadi dua rumusan yang berbeda.

Menurut Bloom⁸ dan diperkuat oleh Suparman⁹ serta Majid¹⁰, tujuan Instruksional Khusus memiliki sejumlah karakteristik yang membuatnya efektif sebagai pengarah kegiatan guru, antara lain:

1. Spesifik dan terukur

TIK dirumuskan secara spesifik, menggambarkan perilaku belajar yang dapat diamati dan diukur. Misalnya: “Siswa dapat menyebutkan tiga contoh benda konduktor panas dengan benar,” bukan “Siswa memahami benda konduktor.” Kejelasan rumusan ini memudahkan guru menilai keberhasilan belajar siswa.

2. Berorientasi pada perilaku siswa (behavioral objective)

Fokus TIK adalah perubahan perilaku atau kemampuan siswa, bukan aktivitas guru. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Menurut Mager, perumusan TIK harus menunjukkan *behavior* (perilaku), *condition* (kondisi), dan *degree* (tingkat pencapaian).

3. Mengandung unsur kondisi dan kriteria

TIK yang baik mencantumkan kondisi saat perilaku diharapkan muncul dan kriteria keberhasilannya. Misalnya: “Melalui pengamatan langsung, siswa dapat mengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan benar.” Unsur kondisi (“melalui pengamatan langsung”) dan kriteria (“dengan benar”) membuat tujuan menjadi operasional.

4. Relevan dengan kompetensi dasar dan karakteristik siswa

TIK disusun berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum serta memperhatikan tahap perkembangan siswa SD, yang masih berada pada fase berpikir konkret. Dengan demikian, rumusan TIK harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak SD.¹¹

5. Menjadi dasar bagi evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

⁸ B. S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal* (Longman, 1956).

⁹ A Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan* (Erlangga, 2014).

¹⁰ A Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Remaja Rosdakarya, 2020).

¹¹ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2018).

Karena TIK dirumuskan secara terukur, guru dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menyusun instrumen penilaian. Arikunto menegaskan bahwa hubungan antara TIK dan evaluasi harus bersifat langsung — indikator penilaian harus mengukur perilaku yang tertuang dalam TIK.¹²

6. Mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Berdasarkan taksonomi Bloom, TIK mencakup tiga ranah utama hasil belajar:

- 1) Kognitif: berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman (misal: mengingat, menjelaskan, menganalisis).
- 2) Afektif: berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat (misal: menerima, menilai, menginternalisasi).
- 3) Psikomotorik: berkaitan dengan keterampilan fisik (misal: menulis, menggambar, melakukan eksperimen).

Manfaat Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

TIK dapat membantu pendidik dalam proses memilih dan menyusun bahan pengajaran.¹³ Ini juga memudahkan komunikasi di kelas. Ini sejalan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat oleh guru dan mencakup penetapan materi inti, penetapan waktu, dan media belajar. Untuk meningkatkan kualitas guru, pelatihan sangat penting dan berkontribusi pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dapat menentukan tujuan dari proses pembelajaran, menentukan persyaratan awal intruksional, membuat intruksional, langkah-langkah menghasilkan instrumen uji hasil akhir pembelajaran, melangsungkan perbaikan kegiatan belajar mengajar, juga menentukan media ajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan TIK memberikan sejumlah manfaat praktis dan teoretis dalam kegiatan guru di sekolah dasar, yaitu:¹⁴

- a. Sebagai Pedoman dalam Perencanaan Pembelajaran

¹² S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2019).

¹³ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.

¹⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

TIK membantu guru menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan berorientasi hasil. Dengan adanya TIK, guru lebih mudah menentukan materi, strategi pembelajaran, media, dan metode evaluasi yang tepat. Menurut Suparman, TIK berfungsi sebagai *blueprint* atau rancangan utama dalam setiap proses perencanaan pengajaran.¹⁵

b. Sebagai Pengarah dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam praktik mengajar, TIK berperan sebagai kompas yang memastikan seluruh kegiatan pembelajaran tetap berada pada jalur tujuan yang ingin dicapai. Guru yang berpegang pada TIK tidak akan kehilangan arah, karena setiap aktivitas mengacu pada perilaku yang diharapkan muncul dari siswa.

c. Sebagai Dasar dalam Evaluasi Pembelajaran

Arikunto menegaskan bahwa TIK menjadi dasar penyusunan instrumen evaluasi. Karena TIK dirumuskan secara terukur, maka guru dapat dengan jelas menentukan indikator keberhasilan belajar siswa. Evaluasi yang mengacu pada TIK menghasilkan penilaian yang objektif, relevan, dan sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan.¹⁶

d. Sebagai Alat untuk Mengontrol dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

TIK memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan. Jika hasil belajar siswa belum sesuai dengan TIK, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya.

e. Sebagai Dasar Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru yang memahami dan menerapkan TIK menunjukkan sikap profesional karena mampu berpikir sistematis, terarah, dan berorientasi hasil. Rusman menegaskan bahwa guru profesional harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas agar setiap tindakan di kelas memiliki makna pedagogis dan kontribusi terhadap pencapaian kompetensi siswa.¹⁷

f. Sebagai Sarana Memotivasi Siswa

Ketika TIK disampaikan dengan jelas kepada siswa, mereka akan memahami apa yang diharapkan dan dapat memantau sendiri kemajuan belajarnya. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

¹⁵ Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*.

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Gur* (Raja Grafindo Persada, 2018).

Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran merupakan suatu proses sistematis untuk merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Dick & Carey, desain pembelajaran adalah pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, mengembangkan strategi, dan menilai hasil pembelajaran.¹⁸ Sementara itu, Reigeluth menyatakan bahwa desain pembelajaran merupakan *the science of creating detailed specifications for the development, implementation, evaluation, and maintenance of situations that facilitate learning*.¹⁹ Artinya, desain pembelajaran bukan hanya tentang perencanaan, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan kondisi belajar yang mendukung perubahan perilaku peserta didik. Di Indonesia, Mulyasa menegaskan bahwa desain pembelajaran mencakup seluruh komponen perencanaan, mulai dari perumusan tujuan (termasuk TIK), pemilihan materi, metode, media, hingga evaluasi hasil belajar.²⁰

Berbagai teori tentang belajar serta perspektif manusia tentang kehidupan memengaruhi desain pembelajaran modern. Fokus utama desain pembelajaran saat ini adalah memberikan arahan yang baik untuk merancang kegiatan belajar untuk siswa. Menurut Van den Akker, prinsip-prinsip dan langkah-langkah pengembangan pembelajaran digolongkan menjadi tiga tahap, yaitu: Tahap pertama adalah penganalisisan dan perumusan struktur konseptual rancangan.²¹ Ini termasuk beberapa tugas, seperti: (a) memberikan penjelasan dan definisi tentang masalah, (b) menganalisis konteks rancangan, (c) merumuskan tujuan dan kriteria rancangan, dan (d) menyusun proposisi atau hipotesis rancangan. Kedua, tahap perencanaan dan Peningkatan, dan tahap penilaian akhir.²²

¹⁸ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*.

¹⁹ J Piaget, *The Psychology of the Child* (Basic Books, 1972).

²⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Remaja Rosdakarya, 2021).

²¹ Luis Rumianda et al., "Gamifikasi Pembelajaran Sosiologi Materi Ragam Gejala Sosial Sebagai Inovasi Pembelajaran Sosiologi Yang Aktif Dan Menyenangkan," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 125–37, <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p125>.

²² Ina Magdalena et al., "Strategi Keterampilan Membaca dalam Tujuan Instruksional Khusus Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Buaran Jati 2 Kecamatan Sukadiri," *ARZUSIN* 1, no. 1 (2021): 164–75, <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.116>.

Faktor-Faktor Penghambat Adanya Tujuan Instruksional Khusus Dalam Pembelajaran di SD

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Magdalena et al., di SD Negeri Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang, dkk.²³ Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat adanya tujuan instruksional khusus dalam pembelajaran di SD yaitu: (a) guru belum menanamkan nilai-nilai pada semua materi pembelajaran saat mereka membuat RPP; (b) guru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan instruksional khusus; dan (c) banyak siswa masih belum memahami tujuan intruksional khusus. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Konsep TIK

Banyak guru belum memahami secara utuh perbedaan antara Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Menurut Majid, guru sering kali hanya menulis tujuan secara umum tanpa memperhatikan unsur perilaku, kondisi, dan kriteria. Hal ini menyebabkan TIK tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan kegiatan belajar maupun penilaian hasil belajar.²⁴

2. Kebiasaan Mengajar yang Bersifat Tradisional

Sebagian guru masih menerapkan pola mengajar yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana proses belajar dianggap selesai ketika materi tersampaikan. Menurut Rusman, paradigma lama ini menghambat penerapan TIK karena guru tidak berorientasi pada perubahan perilaku siswa, melainkan hanya pada penyampaian isi pelajaran.²⁵

3. Keterbatasan Kemampuan dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

Guru di sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam menurunkan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator dan TIK yang operasional. Menurut Suparman, proses ini memerlukan keterampilan analitis dan pedagogis yang tidak semua guru miliki, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi.²⁶

²³ Magdalena et al., "Rancangan Implementasi Tujuan Instruksional Khusus di SDN 05 Cipondoh Tangerang di Era Pandemi Covid-19."

²⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Gur*.

²⁶ Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*.

4. Waktu dan Beban Administratif yang Tinggi

Guru di tingkat SD memiliki beban administratif yang cukup besar, mulai dari penyusunan RPP, pengisian raport, hingga kegiatan non-pembelajaran. Menurut Mulyasa, tekanan administratif sering membuat guru menulis tujuan pembelajaran secara formalitas tanpa proses reflektif, sehingga TIK tidak benar-benar digunakan sebagai pedoman mengajar.²⁷

5. Kurangnya Pelatihan Profesional dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan guru (in-service training) tentang penyusunan tujuan instruksional sering kali masih bersifat teoritis dan tidak berkelanjutan. Hamalik dan Majid menegaskan bahwa tanpa pembinaan berkelanjutan, guru cenderung kembali pada pola lama yang tidak menekankan TIK sebagai dasar pembelajaran.²⁸

6. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Belajar

Lingkungan belajar yang minim fasilitas membuat guru sulit mengembangkan strategi pembelajaran yang beragam dan kontekstual sesuai dengan TIK. Sebagai contoh, ketika TIK menuntut siswa mengamati fenomena sains, keterbatasan alat peraga menjadi penghambat implementasinya. Rusman menyebut bahwa sarana belajar yang terbatas membuat pembelajaran cenderung teoritis dan kurang bermakna.²⁹

7. Kurangnya Supervisi dan Evaluasi Akademik dari Pihak Sekolah

Supervisi akademik yang kurang intensif membuat penerapan TIK tidak terpantau secara konsisten. Menurut Arikunto, supervisi pembelajaran memiliki peran penting untuk memastikan guru benar-benar merumuskan tujuan secara operasional dan menggunakannya dalam praktik mengajar.³⁰

8. Faktor Lingkungan dan Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang kurang mendukung inovasi pembelajaran juga menjadi hambatan. Jika lingkungan sekolah tidak mendorong refleksi pedagogis atau berbagi praktik baik, guru akan sulit mengembangkan TIK dengan optimal. Mulyasa menekankan pentingnya budaya

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.

²⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Gur*.

³⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

kolaboratif di sekolah agar guru saling belajar dalam menyusun tujuan dan merancang pembelajaran.³¹

KESIMPULAN

Tujuan pembelajaran ialah Pernyataan yang tepat menjelaskan apa yang siswa ketahui dan dapat lakukan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Tujuan instruksional khusus adalah hasil yang diharapkan oleh guru, ada pada peserta didik saat aktivitas pembelajaran berlangsung dan setelahnya. 2 Karakteristik dari tujuan instruksional khusus yaitu: (1) mencakup empat elemen penting yang dinotasikan sebagai ABCD, yang mewakili *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree* dan (2) terdapat kriteria dasar untuk menilai kualitas tujuan pembelajaran. Manfaat TIK yaitu dapat membantu pendidik dalam proses memilih dan menyusun bahan pengajaran. Dalam desain pembelajaran dalam tujuan instruksional khusus yang menjadi fokus utama adalah memberikan arahan yang baik untuk merancang kegiatan belajar untuk siswa.

Terdapat berbagai faktor penghambat penerapan TIK di sekolah dasar, antara lain: kurangnya pemahaman guru terhadap konsep TIK, kebiasaan mengajar tradisional, keterbatasan kemampuan merumuskan tujuan, beban administratif yang tinggi, kurangnya pelatihan profesional, minimnya supervisi akademik, serta keterbatasan fasilitas belajar. Hambatan-hambatan ini menyebabkan penerapan TIK seringkali bersifat formalitas dan belum menjadi pedoman nyata dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Tujuan Instruksional Khusus merupakan komponen fundamental dalam sistem pembelajaran di sekolah dasar. Keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada sejauh mana TIK dirumuskan dengan benar dan diterapkan secara konsisten dalam desain pembelajaran. Dengan pemahaman dan penerapan yang tepat, Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Upaya kolektif dari guru, sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan agar TIK tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar menjadi kompas pedagogis dalam membimbing proses belajar yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa.

³¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2019.
- Aryanto, Herdi, Meyla Dewi Azizah, Vicky Annisa Nuraini, and Ledy Sagita. "Inovasi Tujuan Pendidikan Di Indonesia." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 10 (2021): 1430–40. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2016): 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.
- Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal*. Longman, 1956.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, 2018.
- Magdalena, Ina, Saskia Ramadanti, and Epriliani Rahmita Siregar. "Strategi Keterampilan Membaca dalam Tujuan Instruksional Khusus Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Buaran Jati 2 Kecamatan Sukadiri." *ARZUSIN* 1, no. 1 (2021): 164–75. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.116>.
- Magdalena, Ina, Nida Umayyah, Salsabila Nabira Rachma, and Saadiahtul Umroh. "Rancangan Implementasi Tujuan Instruksional Khusus di SDN 05 Cipondoh Tangerang di Era Pandemi Covid-19." *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 453–65.
- Majid, A. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Munthe, Afrodita, and Halimatussakdiah Halimatussakdiah. "Pelaksanaan Rumusan Tujuan Instruksional Dan Penggunaan Metode Mengajar Guru Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan." *Jurnal Handayani* 1, no. 2 (2014): 110–17. <https://doi.org/10.24114/jh.v1i2.1274>.
- Piaget, J. *The Psychology of the Child*. Basic Books, 1972.
- Ridwan, Muannif, Suhar Am, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rumianda, Luis, Yerry Soepriyanto, and Zainul Abidin. "Gamifikasi Pembelajaran Sosiologi Materi Ragam Gejala Sosial Sebagai Inovasi Pembelajaran Sosiologi Yang Aktif Dan Menyenangkan." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 125–37. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p125>.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Gur.* Raja Grafindo Persada, 2018.

Sumarno, Sumarno. “Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra.” *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

Suparman, A. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan.* Erlangga, 2014.

Sutianah, and Cucu,. *Belajar Dan Pembelajaran.* Penerbit Qiara Media, 2022.